

Analisis Penggunaan “Cara Cepat” Dalam Bimbingan Belajar Dengan Teori Jerome Bruner

Oleh : Ekawati Sinaga (190110110118)

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan formal di Indonesia. Siswa yang telah lulus dari jenjang SMA diharapkan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, yaitu jenjang perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang menjadi sasaran siswa beranekaragam. Perguruan Tinggi yang memiliki kualitas baik diiringi dengan seleksi yang sulit pula. Kesulitan seleksi memicu siswa untuk belajar lebih, salah satunya adalah dengan mengikuti bimbingan belajar. Bimbingan belajar menyajikan cara pengajaran beragam seperti cara cepat dengan analisis pilihan jawaban, bukan pemahaman materi. Wawancara dengan tiga orang siswa menunjukkan bahwa penggunaan cara cepat di dalam bimbingan belajar membuat mereka lebih fokus terhadap pilihan-pilihan jawaban dan cenderung menghafal rumus. Menurut Jerome Bruner, metode yang baik dilakukan adalah dengan membiarkan siswa menemukan pola tersendiri, bukan mengajarkan cara cepat dalam mengajarkan anak.

Pengantar

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan formal di Indonesia yang membutuhkan waktu tempuh selama 3 tahun, dimulai dari kelas X sampai kelas XII. Pada jenjang pendidikan ini, kebanyakan siswa mempersiapkan diri untuk dapat menempuh ujian sekolah, ujian masuk perguruan tinggi, dan ujian lainnya khususnya pada siswa kelas 3 SMA. Banyak dari siswa kelas 3 yang akan menghadapi ujian masuk perguruan tinggi mempersiapkan diri dengan cara mengikuti

program bimbingan belajar yang berada di luar lingkungan sekolah. Dengan mengikuti program bimbingan belajar ini diharapkan dapat membantu para siswa untuk lebih memahami materi yang telah diajarkan di sekolah, sehingga mereka siap dalam menghadapi ujian masuk perguruan tinggi.

Di SMA, biasanya sudah diajarkan materi-materi dengan konsep yang abstrak. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, biasanya materi-materi yang diajarkan di SMA merupakan materi persiapan menuju perguruan tinggi dan persiapan untuk

mengikuti ujian-ujian lainnya. Terlebih lagi materi di kelas XII.

Pada umumnya, sekolah memiliki tujuan utama agar siswa yang belajar di sekolahnya bisa lulus pada ujian-ujian yang dihadapinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, biasanya sekolah menggunakan teknik pengajaran yang praktis, sekolah lebih banyak mengajarkan mengenai cara cepat dalam menjawab soal, tanpa menjelaskan proses dari mana cara cepat tersebut didapatkan, sehingga siswa lebih banyak hanya menghafalkan cara tersebut tapi tidak memahami dari mana cara cepat tersebut didapatkan. Yang lebih ekstrim, terkadang diajarkan cara menjawab soal-soal dengan menganalisa pola-pola jawaban yang ada, sehingga siswa bisa menjawab tanpa melakukan perhitungan ataupun pemahaman pada soal yang ada.

Jika hanya dilihat berdasarkan tujuan untuk lulus pada ujian masuk perguruan tinggi, mungkin hal ini sah saja. Tetapi, jika dilihat berdasarkan parameter keberhasilan dalam pembelajaran selama masa SMA mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap materi, hal ini tentu menyalahinya. Ujian masuk perguruan tinggi tentu diharapkan dapat meluluskan siswa-siswa yang memang paham dalam materi yang diujikan dan sudah pantas untuk masuk ke

universitas, bukan hanya karena “tembakkan” jawaban. Menurut Jerome Bruner, seharusnya siswa harus dibiarkan mencari pola sendiri, sehingga diperlukan analisis teori Jerome Bruner untuk aplikasinya terhadap anak SMA.

Metode dan Hasil

Metode yang dilakukan adalah dengan wawancara terhadap tiga orang siswa SMA yang mengikuti bimbingan belajar di tempat tertentu. Bimbingan belajar menyediakan rumus-rumus cepat pada siswa agar mereka dapat mengerjakan soal dengan cepat. Siswa mengaku mereka cenderung untuk menghafal caranya dibandingkan dengan konsep-konsep yang dipakai.

Kesimpulan

Bruner merupakan penganut teori konstruktivist, yang berarti membiarkan siswa menemukan pola materi dan rumus dengan sendirinya. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, sekolah cenderung memberikan cara-cara praktis dalam menyelesaikan masalah seperti matematika, fisika, dan yang lainnya. Guru cenderung memberikan rumus secara langsung bahkan cara cepat dalam menyelesaikan persoalan bahkan terkadang mereka diminta untuk menghafal. Hal tersebut tidak sesuai dengan

teori Bruner. Seperti yang telah disebutkan di atas, Bruner menyarankan agar siswa-siswa hendaknya belajar melalui berpartisipasi secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman, dan melakukan eksperimen-eksperimen yang mengizinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri. Hal tersebut dilakukan dengan melalui ketiga tahapan yang disebutkan oleh Bruner sebelumnya yaitu tahapan enaktif, ikonik, dan simbolik. Di dalam belajar suatu hal yang baru, seharusnya siswa terlebih dahulu belajar secara aktif dengan benda-benda yang konkret, kemudian membuat *ikon* dari hasil belajar tersebut, maksudnya adalah mengkontkctkannya kembali dalam bentuk yang berbeda seperti membuat dalam bentuk diagram, bagan, tau yang lainnya. Tahap terakhir adalah tahap simbolik dimana hasil yang didapatkan dari tahap sebelumnya direpresentasikan dalam bentuk symbol seperti rumus.

Apabila guru memberikan rumus secara langsung kepada siswa tanpa mengetahui asal dari rumus tersebut, itu artinya guru langsung lompat ke tahap yang terakhir yaitu tahap simbolik tanpa mempertimbangkan tahapan yang seharusnya dilalui sebelumnya, dengan

pembelajaran seperti ini, akan sulit untuk mengaplikasikan rumus tersebut pada konteks yang berbeda dan akan sulit untuk mengembangkan teori tersebut. Hal tersebut akan membuat siswa hanya cenderung menghafal rumus tersebut dan bingung untuk mengaplikasikannya dalam berbagai konteks. Menurut Jerome Bruner, pembelajaran seperti ini juga akan membangkitkan motivasi siswa untuk belajar lebih lagi untuk menemukan hal-hal baru. Selain itu, kognisi siswa juga akan lebih terstimulasi untuk menemukan hal baru, bukan hanya pasif menerima saja apa yang telah diberikan oleh guru. Kesulitan di dalam mengaplikasikan teori ini adalah waktu yang cukup lama. Siswa tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menurunkan sebuah konsep ke dalam rumus.

Di dalam pendekatan ini, guru bukanlah seseorang yang bertugas untuk *lecturing* dan memberikan rumus-rumus secara langsung, namun guru bertugas untuk memfasilitasi siswa untuk belajar dan menemukan hal baru secara sendiri. Dalam pembelajaran ini, guru harus sangat peka terhadap perkembangan pengetahuan siswa sehingga guru bisa memastikan bahwa siswa tersebut dapat menemukan rumus sendiri.

Daftar Pustaka

Bruner, Jerome. 1996. *The Culture of Education*. USA: Harvard University Press

Santock, John W. 2011. *Educationl Psychology fifth edition*. McGraw-Hill: New York

Santrock, J. W. 2011. *Child Development: Thirteenth Edition*. New York: McGraw-Hill.